

**KOMUNIKASI RITUAL DALAM PROSESI PERNIKAHAN  
ADAT SUMBAWA DI KECAMATAN SETELUK, KABUPATEN  
SUMBAWA BARAT**

**RENCANA PENELITIAN**



**Oleh  
Adinda Gema Pramuda Wardani  
L1B018002**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS MATARAM  
2021**

## **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>3</b>
I.1 Latar Belakang	3
I.2 Rumusan Masalah	5
I.3 Tujuan Penelitian	5
I.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat praktis	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>6</b>
2.1 Komunikasi Ritual	6
2.1.1 Definisi Komunikasi	6
2.1.2 Definisi Komunikasi Ritual	7
2.1.3 Ritual dalam Perspektif Komunikasi	7
2.2 Prosesi Pernikahan	8
2.2.1 Definisi Pernikahan	8
2.2.2 Prosesi Pernikahan Adat Sumbawa	9
2.3 Penelitian Terdahulu	13
2.4 Kerangka Pemikiran	16
2.5 Definisi Operasional	16
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>19</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan penelitian	19
3.2 Objek Penelitian	19
3.3 Waktu Penelitian	19
3.4 Sumber Data	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data	20
3.6 Teknik Analisis Data	21
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>23</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sangat kaya akan keberagaman suku dan bangsa serta budaya dari berbagai daerah. Hal ini berdasarkan sensus yang dilakukan BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa ada lebih dari 300 kelompok etnik atau sekitar 1.340 kelompok suku bangsa Indonesia. Keberagaman inilah yang akhirnya mencetuskan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Semboyan yang berasal dari bahasa Jawa Kuno ini mengukuhkan bahwa sejatinya keberagaman yang ada di negeri kita ini merupakan kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki Negara lain. Hal ini tentunya menjadi ciri khas dan sekaligus menjadi kebanggaan bangsa dan Negara. Keberagaman tersebut misalnya rumah adat, upacara adat, pakaian tradisional, tarian adat, alat music dan lagu tradisional, senjata tradisional serta makanan khas (CNN Indonesia).

Berdasarkan 1.340 kelompok suku bangsa yang ada di 34 provinsi di Indonesia tersebut, salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya unik dengan adat istiadatnya adalah Suku Samawa/Sumbawa. Suku Sumbawa sendiri terletak di bagian barat pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Suku ini tersebar di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat (KSB). Kekayaan yang dimiliki suku Sumbawa sangat melimpah seperti pariwisata, keindahan alam, serta kebudayaan-kebudayaan yang mencakup upacara adat, simbol-simbol, makna tingkah laku yang bernilai budaya dan secara tidak langsung dapat mencerminkan pola pikir masyarakat tersebut pada umumnya. Inilah yang membuat suku Sumbawa menjadi salah satu suku yang menarik karena kekayaan budaya yang dimilikinya (Berani, 2019).

Meskipun memiliki banyak kebudayaan, masih ada masyarakat Sumbawa yang tidak mengetahui makna apa yang ada dibalik kegiatan-kegiatan kebudayaan, adat-istiadat maupun simbol-simbol verbal dan nonverbal yang ada. Sebagian orang hanya mengikuti tradisi yang telah ada tanpa mengetahui nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Salah satu contohnya yaitu nilai atau makna yang terkandung dalam prosesi pernikahan suku Sumbawa. Dalam tradisi pernikahan adat Sumbawa, sebelum dilakukannya adat pernikahan terdapat beberapa tingkatan yang harus dilakukan terlebih dahulu seperti *bajajak*, *bakatoan*, *basaputes*,

*bada'* atau *nyorong*, *barodak repancar*, *akad*, dan *tokal basai*. Pada setiap tradisi memiliki makna tersendiri yang dianggap sakral untuk dilaksanakan.

Namun seiring dengan berjalannya zaman serta kemajuan teknologi, tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan masyarakat. Perkembangan zaman ini pun ikut mempengaruhi prosesi pernikahan adat Sumbawa yang dianggap tidak sesakral dahulu (Lestari, 2020).

Masyarakat di Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat misalnya, banyak masyarakat Seteluk terutama generasi muda yang melangsungkan pernikahan tanpa memperhatikan tata cara dan prosesi 'sebenarnya'. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan mereka tentang makna dan nilai yang terkandung dalam proses pernikahan tersebut. Misalnya adanya penambahan tahapan pernikahan seperti memasukkan upacara *Mahendi* (penggunaan henna di kaki dan tangan mempelai perempuan), dan juga adanya upacara *Bridal shower* sebelum hari pernikahan tiba. Selain penambahan tahapan, tak jarang masyarakat juga mengurangi tahapan pernikahan seperti langsung melakukan akad dan resepsi tanpa mengikuti tahapan-tahapan sebelumnya.

Penambahan dan pengurangan tahapan dalam prosesi pernikahan ini terjadi karena masyarakat yang tidak mengetahui dengan benar tentang makna dan nilai yang ada dalam prosesi pernikahan yang ada di daerahnya. Kurangnya ketertarikan akan budaya local menjadi salah satu factor penyebab minimnya pengetahuan tentang makna dan nilai filosofis budaya local. Selain itu banyaknya budaya baru yang masuk juga dapat mempengaruhi budaya yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, skripsi dengan judul "Komunikasi Ritual Dalam Prosesi Pernikahan Adat di Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat", bertujuan untuk mengkaji prosesi dalam pernikahan adat Sumbawa dan makna-makna yang ada didalamnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagaimana Komunikasi Ritual Dalam Prosesi Pernikahan Adat di Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Komunikasi Ritual Dalam Prosesi Pernikahan Adat di Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan pengetahuan tentang makna dan nilai dalam prosesi pernikahan yang ada di Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap pembaca untuk lebih cermat dalam melihat dan menggunakan setiap makna dari simbol-simbol yang ada di sekitarnya. Dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya dalam penelitian mengenai pemaknaan tanda-tanda dan memaknai simbol pada upacara adat dan kegiatan keagamaan lainnya. Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa ilmu komunikasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Ritual**

##### **2.1.1 Definisi Komunikasi**

Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya ‘sama’, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti ‘membuat sama’ (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2005:4).

Lebih jelas Mulyana (2005 :12) menjelaskan bahwa komunikasi berarti menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikator berarti orang yang menyampaikan pesan dan komunikan adalah orang yang menerima pesan. Komunikasi sebagai proses, karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran dan perpindahan. Komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Oleh karena itu komunikasi sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya kehidupan berpolitik, ekonomi, sosial dan budaya.

Menurut Lasswell (1992) (Kurniawan, 2018) komunikasi akan berjalan dengan baik apabila melalui lima tahap. Kelima tahap itu adalah : Who (Siapa orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator)), Say What (Apa pesan yang disampaikan), In Which Channel (Saluran atau media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi), To Whom (Siapa penerima pesan komunikasi (komunikan)), With what Effect (Perubahan apa yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi yang telah tersampaikan).

### **2.1.2 Definisi Komunikasi Ritual**

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual sebagai tindakan simbolik dalam situasi-situasi sosial. Ritual dianggap suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. (Sulaiman dan Malawat 2018 : 33).

Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kali dicetuskan oleh James W. Carey (1992) (Sulaiman dan Malawat 2018 : 33) menyebutkan bahwa, “*in a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing, participation, association, fellowship, and the possession of a common faith*”. Ini berarti dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan-asosiasi, persahabatan dan kepemilikan dan keyakinan iman yang sama.

### **2.1.3 Ritual dalam Perspektif Komunikasi**

Sebelum lebih jauh mendalami ritual dalam perspektif komunikasi, terlebih dahulu memahami gambaran akan ritual itu sendiri. Menurut Mulyana (2005:25) komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang-tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

Selanjutnya menurut Mulyana (2005:25). Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual yang pertama kali dicetuskan oleh W. Carey (Sulaeman & Malawat, 2018). Selanjutnya Carey (1992) mengatakan bahwa didalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan-asosiasi, persahabatan dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama.

Menurut (McQuail & Windahl, 1993) Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (*latent*), dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan. Media dan pesan biasanya agak sulit dipisahkan. Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensimbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ramah-tamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Simbol-simbol tersebut dibagikan secara luas dan dipahami, walaupun bervariasi dan maknanya samar-samar. Komunikasi ritual ini tidak

akan pernah selesai/tidak memiliki batas waktu (timeless) dan tidak akan berubah (unchanging). Dalam kehidupan suatu komunitas, komunikasi ritual ini sangat memegang peranan penting, utamanya dalam hubungan sosial kemasyarakatan (Sulaeman & Malwat, 2018 : 35).

## **2.2 Prosesi Pernikahan**

### **2.2.1 Definisi Pernikahan**

Pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam hidup manusia. Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dan membentuk sebuah keluarga. Seperti yang diatur dalam UU No. 1 Tahun 1974 “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ikatan pernikahan inilah yang dianggap sangat sakral atau suci sehingga terkadang pernikahan juga dirangkai dengan prosesi-prosesi adat yang berlaku (Berani, 2020).

Lebih lanjut (Berani, 2020) menjelaskan perkawinan atau pernikahan berasal dari kata serapan Arab yang mempunyai makna menghimpun atau mengumpulkan. Ilmu fikih mengenal perkawinan dalam dua kata yaitu ‘nikah’ mempunyai arti sebenarnya (haqiqat) dan arti kiasan (majazi). Arti sebenarnya dari kata ‘nikah’ adalah ‘dham’ yang berarti menghimpit, menindih atau berkumpul. Sedangkan arti kiasannya adalah ‘wathaa’ yang berarti setubuh atau ‘aqad’ yang berarti mengadakan perjanjian pernikahan. Adapun pernikahan secara istilah (syar’i) adalah seseorang pria mengadakan akad dengan seseorang perempuan dengan tujuan agar ia dapat ‘istimta’ (bercumbu) dengan si perempuan, memperoleh keturunan dan tujuan lain yang merupakan kemaslatan nikah.

Prosesi-prosesi pernikahan dari masing-masing daerah berbeda-beda. Hal ini tergantung bagaimana kepercayaan yang ada di daerah tersebut. misalnya di Daerah Istimewah Yogyakarta yang memiliki kurang lebih 7 prosesi adat pernikahan, Bali 10 prosesi, Sunda 9 prosesi, Aceh 8 prosesi, dan Sumbawa dengan 7 prosesi adat.

### **2.2.2 Prosesi Pernikahan Adat Sumbawa**

Setiap daerah memiliki cara atau adat tersendiri dalam melakukan prosesi sebelum atau sesudah melangsungkan sebuah pernikahan. ada banyak cara yang dilakukan sebelum melangsungkan sebuah pernikahan. Khususnya dalam masyarakat sumbawa, ada berbagai macam cara atau adat yang dilakukan terlebih dahulu sebelum melangsungkan sebuah



pernikahan. jika adat atau cara tidak dilakukan sebelum pernikahan, proses pernikahan tidak dapat berlangsung dengan lancar karena segala cara atau adat yang dilakukan salah satu fungsinya agar kedua belah keluarga akan lebih saling mengenal (Erlinda, 2020).

Lebih lanjut (Erlinda, 2020) menjelaskan beberapa tahapan dalam prosesi pernikahan adat Sumbawa, yaitu :

#### **A. *Bejajak***

Jika seorang laki-laki telah siap dan ingin berumah tangga, kemudian ingin melamar seorang gadis, maka sebelum ia pergi untuk melamar, ia akan terlebih dahulu untuk memberitahukan keluarganya perihal gadis yang ingin ia lamar tersebut. *Bejajak* ini juga biasanya disebut sebagai proses pendekatan untuk mengetahui dan mengenal si gadis lebih mendalam lagi dan dilakukan oleh kakak perempuan atau bibi si laki-laki dengan cara pergi bertandang kerumah si gadis atau bertanya ke orang-orang terdekatnya. Data yang diperoleh misalnya dari si gadis meliputi sisi agama, keluarga, kepripadian, keterampilan, maupun kesungguhannya untuk berumah tangga. *Bejajak* ini biasanya dilakukan dalam konteks dimana gadis yang ingin dilamar berasal dari daerah tempat tinggal atau kampung yang berbeda dengan si laki-laki.

#### **B. *Bakatoan* (Melamar)**

*Bakatoan* atau melamar ini biasanya dilakukan oleh utusan keluarga si laki-laki yang terdiri dari keluarga yang dituakan dan tokoh-tokoh yang dihormati. Sebelum tahap *bakatoan* ini dilakukan, utusan tersebut akan terlebih dahulu memberitahukan kepada pihak si gadis bahwa akan ada laki-laki yang datang *bakatoan* pada tanggal yang telah disepakati. Pada waktu sebelum datangnya rombongan pihak laki-laki itulah biasanya digunakan oleh pihak perempuan untuk berembuk/diskusi keluarga dan memutuskan apakah akan menerima atau menolak si laki-laki.

#### **C. *Basaputes***

Pada tahap ini, segala bentuk keperluan dari belah pihak untuk mendukung suksesnya pernikahan akan dimusyawarakan dan dibicarakan secara tuntas. Pihak perempuan yang menurut adat menjadi pelaksana seluruh upacara adat, pada kesempatan itu akan merincikan atau menyatakan keperluan apa saja yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki atau biasa disebut *pamako*. Bila *pamako* dari pihak perempuan ini tidak disanggupi karena keterbatasannya, pihak

laki-laki dapat meminta keringanan dan akan dimusyawarakan kembali dengan pihak perempuan. Pada saat inilah peran dukun atau *sandro* menonjol, ia berperan untuk menentukan hari baik bulan baik untuk upacara yang akan dilakukan selanjutnya, tentu saja juga harus mempertimbangkan keinginan kedua belah pihak. *Basaputis* dikatakan berhasil jika kedua belah pihak telah menyetujui besar kecilnya keperluan yang akan ditanggung pihak laki-laki termasuk keperluan mas kawin.

#### **D. Bada' atau Nyorong**

*Bada'* atau *Nyorong* adalah pemberitahuan secara resmi kepada mempelai perempuan bahwa dia tidak lama lagi akan menjadi seorang istri. Orang-orang yang menangani acara *nyorong* ini biasanya ditunjuk istri-istri tokoh masyarakat yang dihormati. Dalam rangkaian acaranya, seseorang yang dipilih akan mengucapkan kata-kata "*mulai ano ta, man mo mu lis tama, apa ya sabale sapara kau ke si A anak si B*". Yang artinya "mulai hari ini, janganlah engkau keluar kesana kemari (berkeliaran), karena engkau akan disatukan dengan si A anak si B".

Setelah mendengar kata-kata tersebut, biasanya mempelai perempuan langsung menangis diiringi oleh suara *rantok* (alat penumbuk padi) seolah menjadi pemberitahuan kepada masyarakat disana bahwa akan ada seorang gadis yang meninggalkan masa remajanya (menikah).

Setelah itu pihak laki-laki akan datang dengan rombongan yang cukup besar membawa seserahan yang akan diberikan kepada pihak perempuan. Pihak laki-laki yang datang dalam upacara *nyorong* ini tidak semerta-merta dapat masuk ke dalam area acara, melainkan harus mengeluarkan *lawas* sebagai kuncinya. Biasanya pihak laki-laki akan mengutus satu orang yang menjadi juru kuncinya. Setelah pihak laki-laki mengeluarkan *lawasnya*, pihak perempuan juga harus membalas *lawas* tersebut sebagai tanda bahwa pintu sudah dibuka dan pihak laki-laki dapat memasuki rumah mempelai perempuan. Pada saat pihak perempuan sudah membuka jalan masuk, *ratib rebana ode* (alat music tradisional Sumbawa) akan dimainkan sebagai tanda kedua keluarga akan segera bersatu.

#### **E. Barodak**

Pada prosesi ini, kedua mempelai akan dilulur dengan ramuan tradisional yang disebut *odak*. *Odak* dibuat dari ramuan kulit-kulit beberapa jenis pohon yang serba guna yang akan

ditumbuk halus. Fungsi utama dari *odak* ini adalah agar kulit menjadi kuning dan halus. Disamping itu, dengan ramuan daun pancar (pemerah kuku), kedua mempelai di cat kukunya (kaki dan tangan) oleh wanita-wanita yang dianggap tua dan terhormat atau biasa disebut *inak odak*. Dari pemerah kuku tersebutlah biasanya sebagai penanda atau pemberitahuan kepada masyarakat luar bahwa mereka adalah sepasang pengantin baru. Selain hal-hal yang bersifat fisik, selama menjalani proses *barodak*, kedua mempelai juga akan diajarkan hal-hal yang berhubungan dengan persiapan menjadi suami istri. Termasuk menjaga makanan dan minuman.

#### ***F. Akad***

Sebagai mayoritas penganut agama islam, bagi masyarakat Sumbawa, sebenarnya prosesi akad inilah inti dari segala rangkaian prosesi adat yang dilaksanakan. Karena jika akad ini tidak terlaksana maka pernikahan kedua mempelai akan dianggap gagal dan tidak sah. Pada acara akad ini, petugas agama dan tokoh-tokoh masyarakat akan diundang untuk menjadi saksi telah terjadinya pernikahan yang suci dan sacral. Dalam upacara ini juga biasanya ada sebatang pohon pisang yang dihias dengan bunga-bunga dan telur serta *male* (kertas dengan motif khas Sumbawa) disekelilingnya. Nantinya setelah upacara berakhir, telur-telur tersebut akan dibagikan kepada hadirin yang hadir.

#### ***G. Tokal Basai (Resepsi)***

Pada prosesi terakhir ini, kedua mempelai akan menjadi raja dan ratu sehari. Mereka akan mengenakan pakaian adat Sumbawa lengkap dengan iringan pagar ayu bersanding di pelaminan. Prosesi ini sebagai publikasi kepada masyarakat bahwa mereka telah menjadi sepasang suami istri. Upacara ini dirangkai dengan tradisi *barupa* atau pemberian uang logam oleh tamu yang datang sebagai bekal berumah tangga dan pemberian nasihat pernikahan oleh tokoh terhormat di kampungnya.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/ Judul Penelitian	Asal Kampus	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan

1	<p>Eti Nursifa</p> <p>“Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Mayarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu”</p> <p>(SKRIPSI 2020)</p>	<p>Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada maksud dan makna dibalik tahapan-tahapan dalam ritual temu manten yang telah dilakukan secara turun temurun. Peneliti memfokuskan pada makna ritual, makna simbol, serta pesan komunikasi yang tidak jauh dari kepercayaan yang berlaku di Kelurahan Padang Serai, Kota Bengkulu</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif,</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Penelitian ini menieliti satu ritual dari pernikahan masyarakat jawa, sedangkan penulis akan meneliti seluruh ritual dalam setiap prosesi pernikahan adat Sumbawa</p>
	<p>Agus Berani</p> <p>“Upacara Pengantan (Perkawinan Adat Sumbawa) di</p>	<p>Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah</p>	<p>Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama membahas makna yang ada di setiap</p>	<p>Perbedaannya peneitian ini menggunakan berbagai pendekatan misalnya</p>

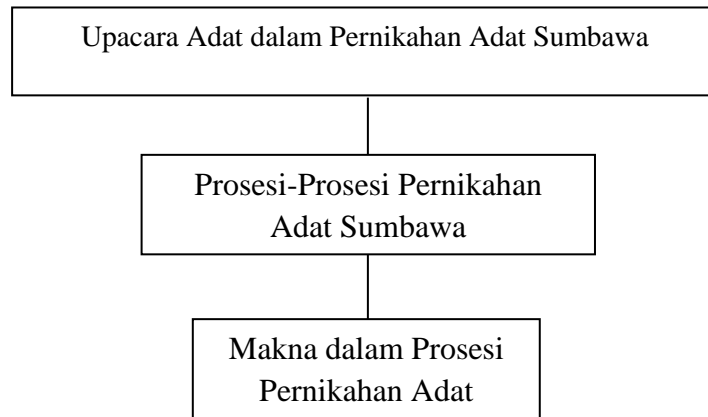
Desa Tepas Sepakat (Studi Analisis Akulturasi Budaya dengan Agama).	Jakarta.	perbedaan prosesi pernikahan adat sebelum dan sesudah masuknya agama-agama di Desa Tepas, terutama agama Islam. Penelitian ini juga menjelaskan makna yang terdapat di setiap prosesi pernikahan sekaligus mitos dan sejarah atau kisah yang dipercayai oleh masyarakat Tepas yang menjadi dasar atau landasan dalam menjalankan prosesi	prosesi pernikahan adat Sumbawa dengan metode kualitatif.	pendekatan historis, antropologis, dan teologis. Selain itu, penelitian ini juga fokus membahas bagaimana budaya yang dipengaruhi oleh agama kemudian melahirkan budaya baru untuk mengatur hidup masyarakat, sedangkan penulis hanya memfokuskan penelitian pada prosesi pernikahan adat Sumbawa dengan makna yang ada didalamnya tanpa melibatkan
---	----------	--	---	---

			pernikahan yang ada. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana akulturasi budaya local dan agama yang kemudian bersatu membentuk kebudayaan baru di Desa Tepas untuk mengatur kehidupan bermasyarakat berlandaskan keteguhan adat dan ketaatan beragama.		unsur agama.
--	--	--	---	--	--------------

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Sebelum mengetahui komunikasi ritual dalam pernikahan adat Sumbawa, perlu memperhatikan prosesi apa saja yang terdapat didalamnya. Setelah mengetahui dengan jelas prosesi-prosesi pernikahan, maka kemudian dilakukan analisis makna dan symbol

komunikasi yang terdapat di dalam setiap prosesi pernikahan adat Sumbawa. Berikut gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



## 2.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti membuat penegasan melalui definisi operasional sebagai berikut:

### 1) Ritual

Ritual selalu diindikasikan dengan habit (kebiasaan) atau rutinitas. Couldry (2005) memahami ritual sebagai suatu habitual action (aksi turun temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transdental (Sulaeman & Malawat, 2018 : 32).

Ritual dipandang sebagai upacara sacral-suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul. Senada dengan itu, Couldry (2005 :15) menjelaskan. Pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan penjamuan ilahhi. Dalam pandangan ritual, lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan do'a, bernyanyi, dan seremonialnya (Sulaeman & Malawat, 2018 : 33-34).

### 2) Komunikasi ritual

Menurut Riswandi, 2009 (Nursifa, 2020) Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Dalam proses komunikasi ritual

itu kerap terjadi persaingan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut. Kegiatan ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya.

Komunikasi ritual sendiri memiliki tiga elemen, saling berkaitan satu sama lain yaitu komunikasi, komuni atau perayaan, dan kebersamaan. Komunikasi di konstruk berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komunikasi atau penyembahan suatu komunitas secara bersama-sama. Ritual diadakan secara kolektif dan regular agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritual menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada the sacred. Saraf-saraf kesadaran disentuh kembali pada keramat, biasanya keramat lebih mudah diterima, tidak dipertanyakan, kalau sudah dijadikan mitos, didalamnya terdapat nilai-nilai dan makna kolektif yang disakralkan (Sulaeman & Malawat, 2018 : 37).

### 3) Upacara Adat

Upacara Adat adalah salah satu kebudayaan yang tumbuh di suatu masyarakat dan menjadi salah satu tradisi masyarakat tradisional yang dianggap masih relevan bagi masyarakat modern saat ini. Upacara sendiri adalah rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam suatu wilayah masyarakat dan telah terjadi secara turun temurun.

Secara etimologi, upacara adat terbagi menjadi dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan adat adalah wujud idiil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan



atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan, maupun ritual lainnya.

### **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono, 2014 (Usman, 2009) Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya dan dalam peristilahnya. Dalam penelitian kualitatif peneliti mencoba memahami makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman 2009 : 78)

#### **3.2 Objek Penelitian**

Basrowi dan Suwandi (2014) (Girsang, 2019 : 31), mengatakan bahwa objek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*, sehingga penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistic. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, berada di objek, dan keluar dari objek relatif tidak berubah. Objek penelitian ini adalah ritual pernikahan adat Sumbawa yang masih dilakukan di Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat hingga saat ini.

### **3.3 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang ditempuh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini adalah selama bulan Januari 2022 hingga Maret 2022.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

#### **1) Sumber Data Primer**

Menurut Sulaeman & Malawat (2018) data primer bersumber dari kata-kata dan tindakan yakni semua aspek ditangkap dari objek yang ditulis. Sumber data primer juga berasal dari berbagai aktifitas ritual berlangsung dalam kaitannya dengan pemaknaan pemahaman pesan-pesan budaya. Dalam penelitian ini, data primer berupa hasil wawancara dan kata-kata serta tindakan yang dilakukan selama prosesi pernikahan berlangsung, yang akan dijabarkan secara detail agar dapat menentukan dan menggambarkan bagaimana komunikasi ritual yang terjadi.

#### **2) Sumber Data Sekunder**

Menurut Sulaeman & Malawat (2018) data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal ditulis. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah berupa buku, skripsi, studi pustaka, e-journal, ataupun situs web yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Fathoni (2006 : 104) data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Hal-hal yang mempengaruhi kelancaran dalam proses wawancara adalah kemampuan narasumber dalam menangkap pertanyaan dan pemahamannya dalam topic yang dibahas (Fathoni 2006 : 105). Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan tetua dari Kecamatan Seteluk yang dianggap mengetahui sejarah mendalam tentang budaya Sumbawa.

2. Kepustakaan

Metode ini menggunakan literature dalam menunjang semua data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan untuk memperoleh teori-teori yang berhubungan dengan penulisan ini dan menunjang kesahan data yang diperoleh di lapangan.

Pada metode ini, digunakan berbagai literature dari buku, jurnal online, dan skripsi yang berhubungan dengan komunikasi ritual dalam prosesi pernikahan adat Sumbawa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan seluruh bukti yang berkaitan dengan komunikasi ritual dalam prosesi pernikahan adat Sumbawa. dokumentasi ini dianggap sangat penting dikarenakan menjadi bukti kongkret untuk mendukung penelitian.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (1992) (Usman 2009), ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisi data dari Miles dan Humersman (Usman, 2009) yang terdiri dari tiga alur yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data yang akan dilakukan berupa proses menajamkan, menggolongkan, mengategorikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari narasumber dari proses wawancara akan disaring. Artinya data-data yang jumlahnya cukup banyak dari berbagai narasumber akan dirangkum untuk mengambil hal-hal pokoknya saja.

b. Penyajian Data

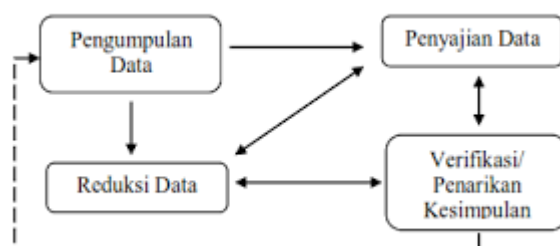
Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Biasanya dalam penelitian kualitatif, penyajian data berupa teks naratif yang mudah dipahami (Usman, 2009 : 88).

Setelah mendapat hal-hal pokok dan data hasil rangkuman dari narasumber, selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang mudah dipahami. Selain data dari narasumber, peneliti juga akan menambahkan data yang diambil dari buku dan jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam setiap penelitian, peneliti harus sampai pada tahap penarikan seimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Peneliti hendaklah menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key informan, dan bukan menurut pandangan peneliti (pendekatan etik) (Usman, 2002 : 8)

Setelah data di pilih dan disajikan, langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan. Dari kesimpulan inilah nantinya lahir jawaban dari pemasalahan yang diangkat dalam judul penelitian.



**Teknik analisis data Miles dan Hubersman**

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Couldry, N. 2005. *Media Rituals; Beyond Functionalism.*, dalam *Media Anthropology*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Fathoni, A. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sulaeman & Malawat. 2018. *Bakapukul Manyapu Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Mamala*. LP2M IAIN Ambon, Ambon.
- Usman & Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara , Jakarta.

### Sumber Skripsi :

- Berani, A. 2019. *Upacara Pengantan (Perkawinan Adat Sumbawa di Desa Tepas Sepakat (Studi Akulturasi Budaya dan Agama)*. Program Studi Agama-agama. Fakultas Ushuluudin. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Indonesia. (11 November 2021)
- Girsang, R. 2019. *Komunikasi Publik Satlak BPBD Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Penanganan Gempa Bumi Lombok tahun 2018*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Mataram. Indonesia. (11 November 2021)
- Nursifa, E. 2019. *Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. IAIN Bengkulu. Indonesia. (8 November 2021)

### Sumber Jurnal :

- Dewiyanto, P & Azharie, SS. (2018). *Studi Komunikasi Ritual Teh Pai Pada Pernikahan tionghoa cina benteng di Tanggerang*. Jurnal Universitas Tarumanegara (2)

- Kurniawan, D. (2018). *Komunikasi Model Lassweell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*. Jurnal Komunikasi Pendidikan (2). (19 November 2021)
- Lestari, DEG. (2020). *Tradisi Pengantaran Ngindring pada Masyarakat Sumbawa di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa*. Jurnal Universitas Negeri Malang (2). (14 November 2021)
- Mafianti S & Susanto. (2014). *Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh*. Jurnal Komunikasi Pembangunan (12). (26 Oktober 2021)
- Manafe, YD. (2011). *Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Meto di Timor Leste*. Jurnal Komunikasi (3). (26 Oktober 2021)
- Rifai, M. (2017). *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan*. Jurnal of Communication (2)
- Sirait, DM & Hidayat, D. (2015). *Pola Komunikasi Pada Prosesi Mengulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba*. Jurnal Ilmu Komunikasi (2). (26 Oktober 2021)

#### **Sumber Internet :**

- Andini. (2017). *Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran*.  
<http://repository.unpas.ac.id/30500/7/BAB%20II.pdf> diakses pada 16 November 2021
- Anonim. [http://repository.maranatha.edu/25914/3/1464012\\_Chapter1.pdf](http://repository.maranatha.edu/25914/3/1464012_Chapter1.pdf) diakses pada 20 Oktober 2021
- Erlinda, D. (2014). *Prosesi Perkawinan Adat Sumbawa*. <https://www.tulismenulis.com/prosesi-perkawinan-adat-sumbawa/> diakses pada 20 Oktober 2021
- Erlinda, Dewi. (2014). *Prosesi Perkawinan Adat Sumbawa*.  
<https://www.tulismenulis.com/prosesi-perkawinan-adat-sumbawa/> diakses pada 20 Oktober 2021